

Hubungan literasi gizi, persepsi *body image*, dan alokasi uang saku dengan frekuensi konsumsi *street food* pada siswa SMP di Kecamatan Karangpilang

Associations of nutrition literacy, body image, and pocket money allocation with street food consumption frequency among junior high school students in Karangpilang District

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2026, Vol. 7(2) 507-518
© The Author(s) 2026



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v7i2.3259>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Sekar Arum Kinasih^{1*}, Emyr Reisha Isaura²

Abstract

Background: The frequent consumption of street food among adolescents is a cause for concern because many types of street food are high in sugar, salt, and fat but low in essential nutrients. Nutritional literacy, body image perceptions, and pocket money allocation are thought to influence this behavior, although the findings of previous studies have been inconsistent.

Objectives: To examine the associations between nutrition literacy, body image, pocket money allocation, and street food consumption frequency among junior high school students in Karangpilang District.

Methods: This cross-sectional study was conducted at two junior high schools in the Karangpilang District of Surabaya from January to May 2026. A total of 173 students were selected using proportional random sampling method. Data were collected using the Short Food Literacy Questionnaire, Figure Rating Scale, and Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire. Associations were analyzed using chi-square tests at $P < 0.05$.

Results: Most participants had above-average nutritional literacy, negative body image, and above-average pocket money allocation. Pocket money allocation was significantly associated with street food consumption frequency ($p = 0.012$), whereas nutritional literacy ($p = 0.400$) and body image ($p = 0.428$) were not.

Conclusion: Pocket money allocation was associated with street food consumption frequency, but nutrition literacy and body image were not. Managing adolescents' pocket money and improving the school food environment may help reduce the frequency of street food consumption.

Keywords:

adolescents, body image, nutrition literacy, pocket money allocation, street food consumption

Abstrak

Latar Belakang: Konsumsi *street food* yang sering pada remaja menjadi perhatian karena banyak jenisnya tinggi gula, garam, dan lemak, tetapi rendah zat gizi esensial. Literasi gizi, persepsi *body image*, dan alokasi uang saku diduga memengaruhi perilaku tersebut, meskipun temuan penelitian sebelumnya belum konsisten.

Tujuan: Menganalisis hubungan literasi gizi, persepsi *body image*, dan alokasi uang saku dengan frekuensi konsumsi *street food* pada siswa SMP di Kecamatan Karangpilang.

Metode: Penelitian *cross-sectional* ini dilaksanakan di dua SMP di Kecamatan Karangpilang, Surabaya, pada Januari–Mei 2026. Sebanyak 173 siswa dipilih menggunakan *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Short Food Literacy Questionnaire*, *Figure Rating Scale*, dan *Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire*. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki literasi gizi di atas rerata, persepsi *body image* negatif, dan alokasi uang saku di atas rerata. Alokasi uang saku berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food* ($p = 0,012$), sedangkan literasi gizi ($p = 0,400$) dan persepsi *body image* ($p = 0,428$) tidak berhubungan signifikan.

¹ Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: sekar.arum.kinasih-2022@fkm.unair.ac.id

² Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: emyr.reisha@fkm.unair.ac.id

Penulis Koresponding

Sekar Arum Kinasih: Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: sekar.arum.kinasih-2022@fkm.unair.ac.id

Diterima: 24/05/2026

Revisi: 14/06/2026

Disetujui: 17/06/2026

Diterbitkan: 07/08/2026

Kesimpulan: Alokasi uang saku berhubungan dengan frekuensi konsumsi *street food*, sedangkan literasi gizi dan persepsi *body image* tidak berhubungan. Pengelolaan uang saku remaja dan perbaikan lingkungan pangan sekolah dapat dipertimbangkan untuk mengurangi frekuensi konsumsi *street food*.

Kata Kunci:

alokasi uang saku, konsumsi *street food*, literasi gizi, persepsi *body image*, remaja

Pendahuluan

Remaja berada pada fase transisi menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks (Sawyer et al., 2018). Pada periode ini, kebutuhan gizi meningkat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, tetapi remaja juga rentan terhadap perilaku makan yang kurang sehat. Salah satu perilaku yang umum adalah konsumsi *street food* karena mudah diakses, relatif terjangkau, dan sesuai dengan preferensi rasa remaja. Banyak jenis *street food* tinggi energi, gula, garam, dan lemak, tetapi rendah vitamin dan mineral sehingga dapat menurunkan kualitas pola makan. Apabila dikonsumsi berlebihan, makanan tersebut berpotensi meningkatkan risiko kelebihan berat badan, obesitas, dan kekurangan zat gizi mikro. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi obesitas remaja dari 30,7% pada 2013 menjadi 39,7% pada 2018, sedangkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan bahwa 16,2% remaja berusia 13–15 tahun mengalami kelebihan berat badan dan obesitas. Masalah gizi pada remaja dapat memengaruhi konsentrasi belajar, kesehatan mental, dan prestasi akademik (Lee et al., 2019).

Food and Agriculture Organization (FAO, 1997) mendefinisikan *street food* sebagai makanan dan minuman siap santap yang disiapkan dan dijual di jalan atau tempat umum. FAO (2019) dan Daorattanahong (2024) menekankan bahwa istilah tersebut berkaitan dengan sistem penyediaan dan distribusi pangan di ruang publik, bukan semata-mata dengan kandungan gizinya. Di Indonesia, *street food* merupakan bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta mudah ditemukan di sekitar sekolah dan permukiman (Hanim, 2025). Pertumbuhan usaha penyediaan makanan dan minuman juga menunjukkan meningkatnya ketersediaan pangan siap santap (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Sejumlah penelitian melaporkan bahwa *street food* sering mengandung natrium, gula, dan lemak dalam jumlah tinggi sehingga berpotensi meningkatkan

risiko penyakit tidak menular (Pereira et al., 2021; Steyn et al., 2014; Temirova et al., 2022). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan kontribusi makanan jajanan terhadap asupan gula, garam, dan lemak melalui minuman manis, gorengan, dan makanan olahan lainnya (Andarwulan et al., 2021; Dwinanda, 2021; Pangestuti & Rohmawati, 2018).

Frekuensi konsumsi *street food* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, termasuk literasi gizi. Literasi gizi adalah kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi gizi dalam pengambilan keputusan terkait makanan (Syafei & Badriyah, 2019). Remaja dengan literasi gizi yang baik dinilai lebih mampu mengevaluasi kualitas makanan dan mempertimbangkan kandungan gula, garam, serta lemak sebelum membeli makanan (Koca & Arkan, 2021). Tinjauan sistematis oleh Buja et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi berkaitan dengan asupan gula yang lebih rendah, terutama dari minuman berpemanis. Namun, hubungan tersebut tidak selalu konsisten karena perilaku makan juga dipengaruhi oleh lingkungan pangan, ketersediaan makanan, dan kebiasaan keluarga (Zeng et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan bukti ilmiah lebih lanjut pada populasi remaja Indonesia.

Selain literasi gizi, persepsi *body image* dan alokasi uang saku dapat berkaitan dengan perilaku konsumsi remaja. *Body image* mencakup persepsi, pikiran, dan perasaan individu terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya. Persepsi *body image* negatif dapat disertai ketidakpuasan tubuh dan perilaku makan yang tidak adaptif, seperti pembatasan makan atau makan berlebihan sebagai respons emosional (Zhu et al., 2025). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko *binge eating* dan *restrictive eating* yang memengaruhi kualitas asupan gizi (Suhag & Rauniyar, 2024). Uang saku memberikan keleluasaan kepada remaja untuk menentukan pilihan konsumsi secara mandiri. Remaja dengan uang saku lebih besar dilaporkan lebih sering membeli makanan di luar rumah,

termasuk makanan tinggi gula, garam, dan lemak yang tersedia di sekitar sekolah (Iyassu et al., 2024). Dengan demikian, persepsi *body image* dan alokasi uang saku diperkirakan berhubungan dengan frekuensi konsumsi *street food*.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2015 mengatur pencantuman informasi kandungan gula, garam, dan lemak pada pangan olahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). National Health Service (NHS, 2022) juga menyediakan batasan untuk mengidentifikasi makanan tinggi gula, garam, dan lemak. Penelitian di Malaysia dan Indonesia menunjukkan bahwa tingginya konsumsi *street food* berkaitan dengan risiko kelebihan berat badan dan obesitas (Arifen et al., 2023, 2024; Rahmawati et al., 2022; Zaizafia et al., 2024). Data awal Tim Usaha Kesehatan Sekolah dan Puskesmas Kecamatan Karangpilang menunjukkan prevalensi kelebihan berat badan sebesar 41,4% pada siswa. Namun, penelitian terdahulu umumnya menilai literasi gizi, persepsi *body image*, dan uang saku secara terpisah sehingga bukti mengenai hubungan ketiga faktor tersebut dengan frekuensi konsumsi *street food* masih terbatas dan belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan literasi gizi, persepsi *body image*, dan alokasi uang saku dengan frekuensi konsumsi *street food* pada siswa SMP di Kecamatan Karangpilang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Variabel independen meliputi literasi gizi, persepsi *body image*, dan alokasi uang saku, sedangkan variabel dependen adalah frekuensi konsumsi *street food*. Data dikumpulkan pada satu periode pengamatan tanpa pemberian intervensi kepada responden.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII–IX di SMP Siti Aminah dan SMP Katolik Angelus Custos 2, Kecamatan Karangpilang, yang belum menerima bantuan MBG, dengan jumlah 356 siswa. Kriteria inklusi meliputi siswa berusia 12–15 tahun, belum menerima bantuan MBG, bersedia menjadi responden, dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi gangguan kesehatan yang memengaruhi berat badan dan sedang menjalani diet medis. Besar sampel ditentukan menggunakan

rumus Lemeshow (1997) untuk populasi terbatas sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1 - P) \cdot N}{d^2(N - 1) + Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1 - P)}$$

Keterangan:

n : besar sampel
 $Z_{1-\alpha/2}$: Z pada tingkat kepercayaan 95% (1,96)
 P : proporsi populasi (0,287) (Pake, 2022)
 d : tingkat kesalahan (0,05)
 N : jumlah populasi (356)

Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan sampel minimum sebanyak 158 responden. Jumlah tersebut ditambah 10% untuk mengantisipasi *dropout* sehingga diperoleh total sampel sebanyak 173 responden. Sampel dipilih menggunakan *proportional random sampling* agar setiap tingkat kelas terwakili secara proporsional.

Jumlah sampel pada setiap kelas ditentukan berdasarkan proporsi jumlah siswa pada kelas tersebut terhadap total populasi, kemudian dikalikan dengan jumlah sampel penelitian. Distribusi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi sampel

Tingkat pendidikan	Jumlah siswa	Sampel
Kelas VII SA 2	43	21
Kelas VIII SA 2	70	34
Kelas IX SA 2	56	29
Kelas VII AC 2	60	28
Kelas VIII AC 2	71	35
Kelas IX AC 2	56	26

Penelitian dilaksanakan di SMP Siti Aminah, Jalan Gunungsari Indah, Kedurus, dan SMP Katolik Angelus Custos 2, Jalan Kebraon Widya Nomor 15–17, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya, pada Januari–Mei 2026. Variabel yang diukur meliputi karakteristik responden, literasi gizi, persepsi *body image*, besaran dan alokasi uang saku, frekuensi konsumsi *street food*, asupan zat gizi makro, serta status gizi. Data diperoleh melalui kuesioner dan pengukuran antropometri dengan skala nominal, ordinal, atau rasio sesuai karakteristik variabel (Anggraini & Luhur, 2025; Bodega et al., 2024; Das, 2021; FAO, 2023; Irwanti, 2017; Lasut et al., 2022; Lestari et al., 2021; Lianda, 2019; Mustofa, 2018; Syafei & Badriyah, 2019; Yusfi & Setiawan, 2013).

Tabel 2. Definisi operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Usia	Lama hidup sejak lahir (Lasut <i>et al.</i> , 2022)	Tahun	Rasio
Jenis kelamin	L/P (Lestari <i>et al.</i> , 2021)	Kuesioner	Nominal
Pendidikan orang tua	Jenjang pendidikan (Mustofa, 2018)	Kategori	Nominal
Pekerjaan orang tua	Jenis pekerjaan (Das, 2021)	Kategori	Nominal
Pendapatan	Penghasilan bulanan (Yusfi, 2013; Lianda, 2019)	Rupiah	Rasio/nominal
Literasi gizi	Kemampuan memahami gizi (Syafei & Badriyah, 2019)	SFLQ	Nominal
<i>Body image</i>	Persepsi tubuh (Bodega <i>et al.</i> , 2024)	FRS	Nominal
Alokasi uang saku untuk <i>street food</i>	Jumlah uang saku yang dialokasikan responden untuk membeli <i>street food</i> dalam periode tertentu (Anggraini & Luhur, 2025)	Rupiah	Rasio/nominal
Konsumsi <i>street food</i>	Frekuensi konsumsi (FAO, 2023)	SQ-FFQ	Ordinal/nominal

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden, *Short Food Literacy Questionnaire* (SFLQ), *Figure Rating Scale* (FRS), dan *Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ). SFLQ terdiri atas 16 butir yang mencakup dimensi fungsional, interaktif, dan kritis (Hasan, 2025; Zeminian *et al.*, 2022). Instrumen tersebut dilaporkan memiliki nilai r hitung $> 0,195$ dan koefisien Cronbach's alpha $> 0,60$. FRS menggunakan sembilan gambar bentuk tubuh dan dinilai berdasarkan selisih antara persepsi bentuk tubuh saat ini dan bentuk tubuh ideal (Adami *et al.*, 2012; Eprillia, 2022; Ibáñez *et al.*, 2022), dengan koefisien reliabilitas 0,81–0,83. SQ-FFQ digunakan untuk menilai frekuensi konsumsi *street food* selama satu bulan terakhir (Steyn *et al.*, 2020) dan dilaporkan memiliki koefisien Cronbach's alpha 0,91. Data sekunder mencakup jumlah siswa serta data berat badan dan tinggi badan untuk menentukan status gizi.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif meliputi distribusi frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku. Hubungan antarvariabel kategorik dianalisis menggunakan uji chi-square, sedangkan hubungan antarvariabel numerik dianalisis menggunakan korelasi Pearson setelah uji normalitas Kolmogorov–Smirnov. Hubungan dinyatakan signifikan pada $p < 0,05$. Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor 0051/HRECC.FODM/I/2026.

Hasil

Sebanyak 173 siswa kelas VII–IX berusia 12–15 tahun berpartisipasi dalam penelitian. Rerata usia

responden adalah $13,87 \pm 0,797$ tahun. Responden perempuan berjumlah 92 orang (53,2%) dan laki-laki 81 orang (46,8%). Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua dan memperoleh uang saku dari orang tua. Karakteristik lengkap responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden

Variabel	n	%	Rerata $\pm$ SD
Usia (tahun)	-	-	13,87 $\pm$ 0,797
Besaran uang saku per bulan (Rp)	-	-	16.190 $\pm$ 7.706
Total pendapatan orang tua per bulan (Rp)	-	-	7.259.945 $\pm$ 7.066.189
Jenis kelamin			
Laki-laki	81	46,8	-
Perempuan	92	53,2	
Pendidikan ayah			
Tidak sekolah	2	1,2	-
SD/ sederajat	9	5,2	
SMP/ sederajat	17	9,8	
SMA/ sederajat	81	46,8	
Diploma	12	6,9	
Sarjana	43	24,9	
Lulusan TNI/POLRI	9	5,2	
Pekerjaan ayah			
Tidak bekerja	3	1,7	-
TNI/POLRI	12	6,9	
Karyawan swasta	97	56,1	
Wiraswasta dengan pekerja	34	19,7	
Wiraswasta tanpa pekerja	14	8,1	
Pegawai BUMN	5	2,9	
Ayah sudah	8	4,6	

Variabel	n	%	Rerata ± SD
meninggal			
Pendidikan ibu			
Tidak sekolah	3	1,7	-
SD/ sederajat	11	6,4	
SMP/ sederajat	20	11,6	
SMA/ sederajat	74	42,8	
Diploma	15	8,7	
Sarjana	50	28,9	
Pekerjaan ibu			
IRT	72	41,6	-
Karyawan swasta	60	34,7	
Wiraswasta dengan pekerja	16	9,2	
Wiraswasta tanpa pekerja	15	8,7	
Pegawai BUMN	6	3,5	
Ibu sudah meninggal	4	2,3	
Tempat tinggal			
Bersama orang tua	167	96,5	-
Bersama keluarga selain orang tua	2	1,2	
Panti asuhan	4	2,3	
Sumber uang saku			
Orang tua	167	96,5	-
Keluarga lain sebagai wali	2	1,2	
Wali lain (wali panti)	4	2,3	

Tabel 4 menunjukkan bahwa 91 responden (52,6%) memiliki literasi gizi di atas rerata, sedangkan 82 responden (47,4%) berada di bawah rerata. Sebanyak 145 responden (83,8%) memiliki persepsi *body image* negatif. Alokasi uang saku berada di atas rerata pada 113 responden (65,3%). Frekuensi konsumsi *street food* relatif seimbang antara kategori di atas rerata (50,3%) dan di bawah rerata (49,7%).

Tabel 4. Literasi gizi, *body image*, alokasi uang saku, dan konsumsi *street food*

Variabel	n	%
Literasi gizi		
Di bawah rerata (<39,3)	82	47,4
Di atas rerata (≥39,3)	91	52,6
Persepsi <i>body image</i>		
Negatif (≠0)	145	83,8
Positif (0)	28	16,2
Alokasi uang saku untuk <i>street food</i>		
Di bawah rerata (<9.982)	60	34,7
Di atas rerata (≥9.982)	113	65,3
Frekuensi Konsumsi <i>street food</i>		
Di bawah rerata (<6,1)	86	49,7

Variabel	n	%
Di atas rerata (≥6,1)	87	50,3

Tabel 5 menunjukkan bahwa asupan energi, protein, dan lemak paling banyak berada pada kategori lebih, masing-masing 44,5%, 46,2%, dan 73,4%. Sebaliknya, 94,2% responden memiliki asupan karbohidrat dalam kategori kurang. Sebanyak 108 responden (62,4%) dikategorikan memiliki gizi lebih.

Tabel 5. Asupan zat gizi dan status gizi

Variabel	n	%
Asupan energi (kkal)		
Kurang (≤ 89%)	64	37,0
Normal (90-110%)	32	18,5
Lebih (>110%)	77	44,5
Asupan protein (g)		
Kurang (≤ 89%)	69	39,9
Normal (90-110%)	24	13,9
Lebih (>110%)	80	46,2
Asupan lemak (g)		
Kurang (≤ 89%)	32	18,5
Normal (90-110%)	14	8,1
Lebih (>110%)	127	73,4
Asupan karbohidrat (g)		
Kurang (≤ 89%)	163	94,2
Normal (90-110%)	9	5,2
Lebih (>110%)	1	0,6
Status gizi		
Tidak gizi lebih (IMT/U ≤ +1 s.d. +2)	65	37,6
Gizi lebih (IMT > +1 s.d. +2)	108	62,4

Tabel 6 menunjukkan bahwa usia ($p = 0,814$), besaran uang saku ($p = 0,589$), dan pendapatan orang tua ($p = 0,802$) tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food*. Jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua, tempat tinggal, serta sumber uang saku juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (seluruh $p > 0,05$).

Selanjutnya, pada Tabel 7 berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan bahwa literasi gizi ($p = 0,400$) dan persepsi *body image* ($p = 0,428$) tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food*. Alokasi uang saku untuk membeli *street food* menunjukkan hubungan signifikan dengan kategori frekuensi konsumsi ($p = 0,012$).

Tabel 6. Hubungan karakteristik responden dengan konsumsi *street food*

Variabel	Total		Di bawah rerata		Di atas rerata		Nilai p
	n	%	n	%	n	%	
Usia (tahun)	13,87 ± 0,797		13,90 ± 0,797		13,85 ± 0,800		0,814
Besaran uang saku per bulan (Rp)	16.190 ± 7.706		16.267 ± 8.219		16.114 ± 7.210		0,589
Total pendapatan orang tua per bulan (Rp)	7.259.945 ± 7.066.189		7.768.372 ± 8.069.641		6.757.362 ± 5.914.907		0,802
Jenis kelamin							
Laki-laki	79	45,7	43	24,9	36	20,8	0,255
Perempuan	94	54,3	43	24,9	51	29,5	
Pendidikan ayah							
Tidak sekolah	2	1,2	0	0	1	1,2	0,258
SD/ sederajat	9	5,2	6	3,5	3	1,7	
SMP/ sederajat	17	9,8	7	4	10	5,8	
SMA/ sederajat	81	46,8	45	26	36	20,8	
Diploma	12	6,9	5	2,9	7	4	
Sarjana	43	24,9	17	9,8	26	15	
Lulusan TNI/POLRI	9	5,2	6	3,5	3	1,7	
Pekerjaan ayah							
Tidak bekerja	3	1,7	2	1,2	1	0,6	0,805
TNI/POLRI	12	6,9	6	3,5	6	3,5	
Karyawan swasta	97	56,1	45	26	52	30,1	
Wiraswasta dengan pekerja	34	19,7	17	9,8	17	9,8	
Wiraswasta tanpa pekerja	14	8,1	7	4	7	4	
Pegawai BUMN	5	2,9	3	1,7	2	1,2	
Ayah sudah meninggal	8	4,6	6	3,5	2	1,2	
Pendidikan ibu							
Tidak sekolah	3	1,7	0	0	3	1,7	0,209
SD/ sederajat	11	6,4	5	2,9	6	3,5	
SMP/ sederajat	20	11,6	7	4	13	7,5	
SMA/ sederajat	74	42,8	42	24,3	32	18,5	
Diploma	15	8,7	9	5,2	6	3,5	
Sarjana	50	28,9	23	13,3	27	15,6	
Pekerjaan ibu							
IRT	71	41	35	20,2	36	20,8	0,806
Karyawan swasta	60	34,7	36	20,8	24	13,9	
Wiraswasta dengan pekerja	16	9,2	3	1,7	13	7,5	
Wiraswasta tanpa pekerja	14	8,1	7	4	7	4	
Pegawai BUMN	8	4,6	4	2,3	4	2,3	
Ibu sudah meninggal	4	2,3	1	0,6	3	1,7	
Tempat tinggal							
Bersama orang tua	167	96,5	84	48,6	83	48	0,606
Bersama keluarga selain orang tua	2	1,2	1	0,6	1	0,6	
Panti asuhan	4	2,3	1	0,6	3	1,7	
Sumber uang saku							
Orang tua	167	96,5	84	48,6	83	48	0,606
Keluarga lain sebagai wali	2	1,2	1	0,6	1	0,6	
Wali lain (wali panti)	4	2,3	1	0,6	3	1,7	

Tabel 7. Hubungan literasi gizi, *body image*, dan alokasi uang saku dengan konsumsi *street food*

Variabel	Kategori frekuensi konsumsi <i>street food</i>						Nilai p
	Total		Di bawah rerata		Di atas rerata		
	n	%	n	%	n	%	
Literasi gizi							
Di bawah rerata (<39,3)	82	47,4	38	22,00	44	25,40	0,400
Di atas rerata (≥39,3)	91	52,6	48	27,7	43	24,9	

Variabel	Kategori frekuensi konsumsi <i>street food</i>						Nilai p
	Total		Di bawah rerata		Di atas rerata		
	n	%	n	%	n	%	
Persepsi <i>body image</i>							
Negatif (≠0)	145	83,8	74	42,8	71	41	0,428
Positif (0)	28	16,2	12	6,9	16	9,2	
Alokasi uang saku untuk <i>street food</i>							
Di bawah rerata (<9.982)	60	34,7	22	12,7	38	22	0,012
Di atas rerata (≥9.982)	113	65,3	64	37	49	28,3	

Tabel 8. Korelasi skor variabel dengan konsumsi *street food*

Variabel	r	Nilai p
Skor Literasi gizi	-	0,766
Skor Persepsi <i>body image</i>	-	0,606
Alokasi uang saku untuk <i>street food</i>	-0,126	0,098

Pada analisis korelasi (Tabel 8), skor literasi gizi ($p = 0,766$) dan skor persepsi *body image* ($p = 0,606$) tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi

konsumsi *street food*. Alokasi uang saku untuk *street food* menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan ($r = -0,126$; $p = 0,098$).

Tabel 9 menunjukkan bahwa skor setiap kelompok *street food* berkorelasi positif dengan skor frekuensi konsumsi total (seluruh $p < 0,001$). Korelasi tertinggi ditemukan pada jajanan renyah ($r = 0,689$), diikuti oleh jajanan Korea ($r = 0,542$), jajanan aci ($r = 0,477$), olahan daging ($r = 0,460$), gorengan ($r = 0,443$), dan jajanan mengenyangkan ($r = 0,440$).

Tabel 9. Korelasi jenis *street food* dengan frekuensi konsumsi

Variabel	Total	Di bawah rerata	Di atas rerata	Nilai p	r
	Rerata $\pm$ SD	Rerata $\pm$ SD	Rerata $\pm$ SD		
Gorengan	1,78 $\pm$ 1,32	1,22 $\pm$ 0,81	2,38 $\pm$ 1,48	<0,001	0,443
Jajanan olahan daging	1,50 $\pm$ 0,99	1,18 $\pm$ 0,80	1,84 $\pm$ 1,06	<0,001	0,460
Jajanan aci	1,13 $\pm$ 0,97	0,83 $\pm$ 0,80	1,46 $\pm$ 1,04	<0,001	0,477
Jajanan renyah	1,01 $\pm$ 0,61	0,57 $\pm$ 0,49	1,47 $\pm$ 0,74	<0,001	0,689
Jajanan mengenyangkan	0,60 $\pm$ 0,61	0,38 $\pm$ 0,35	0,83 $\pm$ 0,72	<0,001	0,440
Jajanan Korea	0,63 $\pm$ 0,74	0,32 $\pm$ 0,33	0,97 $\pm$ 0,89	<0,001	0,542

Tabel 10 menunjukkan bahwa kelompok makanan dengan skor konsumsi tertinggi adalah gorengan (total skor 308,79; rerata 1,78 $\pm$ 1,32), terutama tahu dan tempe goreng. Kelompok berikutnya adalah jajanan olahan daging, jajanan

aci, jajanan renyah, jajanan Korea, dan jajanan mengenyangkan. Kelompok dengan skor terendah adalah jajanan mengenyangkan (total skor 103,18; rerata 0,60 $\pm$ 0,61), dengan martabak manis sebagai jenis yang paling sering dikonsumsi.

Tabel 10. Pola konsumsi berdasarkan jenis *street food*

Kelompok makanan	Total skor	Rerata $\pm$ SD	Paling sering dikonsumsi	Paling jarang dikonsumsi
Gorengan	308,79	1,78 $\pm$ 1,32	Tahu goreng dan tempe goreng	Molen, telur gulung, dan bakwan
Jajanan olahan daging	259,14	1,50 $\pm$ 0,99	Pentol dan batagor	Sempol, dimsum
Jajanan aci	196,34	1,13 $\pm$ 0,97	Cilok dan papeda	Cireng dan cimol
Jajanan renyah	174,55	1,01 $\pm$ 0,61	Kentang krispi	Leker dan jamur krispi
Jajanan mengenyangkan	103,18	0,60 $\pm$ 0,61	Martabak manis	Seblak
Jajanan Korea	109,67	0,63 $\pm$ 0,74	Kimbab	Tteokbokki

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat asupan energi ($p = 0,039$) dan lemak ($p = 0,019$) berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi

street food, sedangkan asupan protein ($p = 0,200$) dan karbohidrat ($p = 0,342$) tidak berhubungan signifikan. Pada analisis korelasi dalam Tabel 12,

asupan energi ($p = 0,042$) dan lemak ($p = 0,022$) juga menunjukkan hubungan signifikan, sedangkan

protein ($p = 0,298$) dan karbohidrat ($p = 0,866$) tidak.

Tabel 11. Hubungan asupan zat gizi dengan konsumsi *street food*

Variabel	Kategori frekuensi konsumsi <i>street food</i>						Nilai p
	Total		Di bawah rerata		Di atas rerata		
	n	%	n	%	n	%	
Tingkat asupan energi (kkal)							
Kurang ($\leq 89\%$)	64	37	38	22	26	15	0,039
Normal (90-110%)	32	18,5	18	10,4	14	8,1	
Lebih ($>110\%$)	77	44,5	30	17,3	47	27,2	
Kecukupan Asupan protein (g)							
Kurang ($\leq 89\%$)	69	39,9	40	23,1	29	16,8	0,200
Normal (90-110%)	24	13,9	10	5,8	14	8,1	
Lebih ($>110\%$)	80	46,2	36	20,8	44	25,4	
Kecukupan Asupan lemak (g)							
Kurang ($\leq 89\%$)	32	18,5	21	12,1	11	6,4	0,019
Normal (90-110%)	14	8,1	10	5,8	4	2,3	
Lebih ($>110\%$)	127	73,4	55	31,8	72	41,6	
Kecukupan Asupan karbohidrat (g)							
Kurang ($\leq 89\%$)	163	94,2	79	45,7	84	48,6	0,342
Normal (90-110%)	9	5,2	6	3,5	3	1,7	
Lebih ($>110\%$)	1	0,6	1	0,6	0	0,0	

Tabel 12. Korelasi asupan zat gizi dengan konsumsi *street food*

Variabel	r	Nilai p
Tingkat asupan energi (kkal)	-	0,042
Tingkat asupan protein (g)	-	0,298
Tingkat asupan lemak (g)	-	0,022
Tingkat asupan karbohidrat (g)	-	0,866

Pembahasan

Berdasarkan Karakteristik responden tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food*, kecuali alokasi uang saku pada analisis kategorik. Usia pada rentang remaja awal tidak menunjukkan hubungan dengan frekuensi konsumsi, yang dapat mengindikasikan bahwa lingkungan dan kebiasaan makan lebih berperan daripada perbedaan usia dalam kelompok yang relatif sempit (Shaluhiah et al., 2021; World Health Organization, 2022). Jenis kelamin juga tidak menunjukkan perbedaan bermakna, sejalan dengan Norhasanah et al. (2018). Pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi. Temuan ini dapat mencerminkan akses *street food* yang relatif merata di lingkungan sekolah (Ukegbu et al., 2019; Zafar & Alkazemi, 2018). Perbedaan dengan hasil

Hoque et al. (2018) dan Sipunga dan Muhammad (2014) mungkin berkaitan dengan konteks lingkungan pangan yang berbeda.

Literasi gizi tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food*. Walaupun literasi gizi secara teoritis mendukung pengambilan keputusan makanan (Azevedo Perry et al., 2017; Patimah et al., 2022), pengetahuan yang baik tidak selalu diterapkan dalam praktik sehari-hari (Taleb et al., 2021). Faktor eksternal, termasuk ketersediaan makanan, preferensi rasa, dan pengaruh lingkungan, dapat lebih dominan dalam menentukan pilihan makanan remaja (Hanun, 2022; Masri et al., 2022). Hubungan antara literasi gizi dan pola konsumsi juga dilaporkan tidak konsisten (Vaitkeviciute et al., 2025). Karena itu, peningkatan literasi gizi perlu disertai intervensi terhadap lingkungan pangan dan kebiasaan makan (Kokthi et al., 2026; Müllertz et al., 2024; Neufeld et al., 2022).

Tidak ditemukannya hubungan tersebut mungkin berkaitan dengan homogenitas responden dan kesamaan paparan lingkungan pangan. Akses yang serupa terhadap pedagang *street food* dapat membuat pilihan makanan lebih dipengaruhi oleh rasa, harga, dan penerimaan sosial daripada kemampuan memahami informasi gizi (Neufeld et al., 2022). Pada remaja awal,

pertimbangan kesehatan jangka panjang mungkin belum menjadi dasar utama dalam memilih makanan. Dengan demikian, literasi gizi dapat berperan sebagai faktor predisposisi, tetapi pengaruhnya tertutupi oleh faktor lingkungan yang lebih dominan (Taleb et al., 2021; Zeng et al., 2022).

Persepsi *body image* tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food*, meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap tubuhnya. *Body image* dapat memengaruhi perilaku makan dalam bentuk pembatasan maupun konsumsi berlebih (Bodega et al., 2024; Khor, 2009), tetapi dalam penelitian ini tidak tampak sebagai faktor utama yang membedakan frekuensi konsumsi jajanan. Temuan tersebut sejalan dengan Chae (2022) dan Suarez-Albor et al. (2022), yang menekankan peran faktor lingkungan dan sosial. Kemudahan akses, harga, daya tarik sensori, dan pengaruh teman sebaya dapat lebih langsung membentuk pilihan makanan remaja (de Vries et al., 2021; Neufeld et al., 2022).

Persepsi *body image* negatif tidak selalu diikuti perilaku pengendalian makan yang sama. Remaja dapat membatasi makanan tertentu, melewati waktu makan, menjalani diet tidak sehat, atau makan secara emosional. Keragaman respons tersebut dapat saling meniadakan ketika dianalisis terhadap frekuensi konsumsi *street food* (Bodega et al., 2024; Suarez-Albor et al., 2022). Selain itu, dominasi kategori *body image* negatif membatasi variasi data dan dapat menurunkan kemampuan analisis untuk mendeteksi hubungan. *Body image* mungkin lebih berkaitan dengan kualitas pola makan, perilaku diet, atau gangguan makan tertentu daripada frekuensi konsumsi *street food* secara umum (Zhu et al., 2025).

Analisis kategorik menunjukkan hubungan antara alokasi uang saku untuk *street food* dan kategori frekuensi konsumsi (Tabel 7), sedangkan besaran uang saku bulanan tidak berhubungan signifikan (Tabel 6) dan analisis korelasi alokasi uang saku menunjukkan hubungan linear yang sangat lemah serta tidak signifikan (Tabel 8). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa temuan sensitif terhadap pengategorian data sehingga arah hubungan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Secara konseptual, alokasi uang untuk jajanan dapat meningkatkan kesempatan membeli makanan yang mudah diakses dan terjangkau (Ortega-Avila, 2019; Sari et al., 2024). Beberapa penelitian juga melaporkan hubungan antara pengeluaran untuk jajanan dan frekuensi konsumsi

(Nanda et al., 2023; Suci et al., 2024; Tadesse et al., 2025). Gorengan merupakan kelompok *street food* yang paling sering dikonsumsi dan proses penggorengan dapat meningkatkan kandungan lemak melalui penyerapan minyak (Llauradó et al., 2022; Lumlan et al., 2020; Putri & Anwar, 2023). Temuan hubungan dengan asupan energi dan lemak perlu dipahami sebagai asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat.

Kesimpulan

Literasi gizi dan persepsi *body image* tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi *street food*. Alokasi uang saku menunjukkan hubungan pada analisis kategorik, tetapi tidak pada analisis korelasi, sehingga temuan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Intervensi dapat diarahkan pada pengelolaan uang saku, edukasi perilaku makan, dan perbaikan lingkungan pangan sekolah. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain longitudinal, melibatkan wilayah yang lebih beragam, dan mempertimbangkan faktor sosial serta lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Pengukuran frekuensi konsumsi *street food*, literasi gizi, dan persepsi *body image* menggunakan instrumen *self-report* sehingga berpotensi menimbulkan bias informasi. Selain itu, responden berasal dari wilayah dengan karakteristik lingkungan pangan yang relatif serupa sehingga variasi data terbatas.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi pada artikel ini.

Daftar Rujukan

- Adami, F., Frainer, D. E. S., Almeida, F. S., Abreu, L. C., Valenti, V. E., Demarzo, M. M. P., Monteiro, C. B. M., & Oliveira, F. R. (2012). Construct validity of a figure rating scale for Brazilian adolescents. *Nutrition Journal*, 11, 24.

- Andarwulan, N., Madanijah, S., Briawan, D., Anwar, K., Bararah, A., & Średnicka-Tober, D. (2021). Food consumption pattern and the intake of sugar, salt, and fat in the South Jakarta City—Indonesia. *Nutrients*, 13(4), 1289.
- Anggraini, N. V., & Luhur, L. (2025). The relationship of consumption of sweetened beverages with the risk of obesity in adolescents at State Senior High School 53 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 8(1), 1–.
- Arifen, Z. N. Z., Shahr, S., Trieu, K., Majid, H. A., Noh, M. F. M., & Haron, H. (2024). Individual and total sugar contents of street foods in Malaysia—Should we be concerned? *Food Chemistry*, 450, 139288.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penyediaan makanan dan minuman 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/23/f2c7743c4712aaeaa4abf694/statistik-penyediaan-makanan-dan-minuman-2023.html>
- Bodega, P., Fernández, A., & García, M. (2024). Body image and dietary habits in adolescents: A systematic review. *Nutrition Reviews*, 82(1), 104–127.
- Buja, A., Grotto, G., Montecchio, L., De Battisti, E., Sperotto, M., Bertoncetto, C., & Baldo, V. (2021). Association between health literacy and dietary intake of sugar, fat and salt: A systematic review. *Public Health Nutrition*, 24(8), 2085–2097.
- Chae, H. (2022). Factors associated with body image perception of adolescents. *Acta Psychologica*, 227, 103620.
- Daorattanahong, J. (2024). Definition of street food: A literature review. *Pacific Marketing Review*, 16(1), 53–66. <https://so09.tci-thaijo.org/index.php/PMR/article/view/5090>
- Dwinanda, E. (2021). *Analisis zat gizi berdasarkan metode tidak langsung pada mi ayam dan bakso yang sering dikonsumsi masyarakat sekitar Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Eprillia, D. M. (2022). Hubungan body image dengan perilaku makan menyimpang pada remaja: Sebuah literature review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(2).
- Food and Agriculture Organization. (1997). *Street foods*. <https://www.fao.org/4/u3550t/u3550t08.htm>
- Food and Agriculture Organization. (2019). *Street foods: Meeting the challenge of urbanization*. <https://www.fao.org/fcit/food-processing/street-foods/en>
- Hanun, A. S. (2022). Hubungan tingkat literasi tentang gizi dengan status gizi pada siswi di SMKN 4 Tanah Grogot Kalimantan Timur. *Jurnal Kesehatan*.
- Ibáñez-Zamacona, M. E., Poveda, A., & Rebato, E. (2020). Body image in relation to nutritional status in adults from the Basque Country, Spain. *Journal of Biosocial Science*, 52(2), 272–285.
- Iyassu, A., Laillou, A., Tilahun, K., Workneh, F., Mogues, S., Chitekwe, S., & Baye, K. (2024). The influence of adolescents' nutrition knowledge and school food environment on adolescents' dietary behaviors in urban Ethiopia: A qualitative study. *Maternal & Child Nutrition*, 20, e13527.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2015 tentang penetapan batasan kandungan gula, garam, dan lemak*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/172110/permenkes-no-63-tahun-2015>
- Khor, G. L. (2009). Perceptions of body image among Malaysian male and female adolescents. *Singapore Medical Journal*, 50(3), 303.
- Koca, B., & Arkan, G. (2021). The relationship between adolescents' nutrition literacy and food habits, and affecting factors. *Public Health Nutrition*, 24(4), 717–728.
- Lee, C. K., Liao, L. L., Lai, I. J., & Chang, L. C. (2019). Effects of a healthy-eater self-schema and nutrition literacy on healthy-eating behaviors among Taiwanese college students. *Health Promotion International*, 34(2), 269–276. <https://doi.org/10.1093/heapro/dax080>
- Lianda, A. A. (2019). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan wanita bekerja sebagai buruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam* [Dissertation, UIN Raden Intan Lampung].
- Llauradó, E., García, M., & Rodríguez, J. (2022). Adolescents' snacking patterns and their

- influence on diet quality: A systematic review. *Nutrition, Metabolism and Cardiovascular Diseases*.
- Masri, E., Nasution, N. S., & Ahriyasna, R. (2022). Literasi gizi dan konsumsi gula, garam, lemak pada remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 23–30.
- Maulinda, D. Y., & Purwani, S. E. (2023). *Hubungan konsumsi minuman manis dengan kejadian overweight pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Mustofa, A. (2018). *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur* [Dissertation, IAIN Metro].
- Nanda, C. A., et al. (2023). Hubungan frekuensi konsumsi fast food dan asupan zat gizi makro dengan status gizi pada remaja. *Pontianak Nutrition Journal*, 6(1).
- Neufeld, L. M., Andrade, E. B., Suleiman, A. B., Barker, M., Beal, T., Blum, L. S., Demmler, T., Strömmer, S., Tumilowicz, A., Weller, S., & Zou, Z. (2022). Food choice in transition: Adolescent autonomy, agency, and the food environment. *The Lancet*, 399(10320), 185–197. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01687-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01687-1)
- NHS. (2022). *How to read food labels*. National Health Service. <https://www.nhs.uk/live-well/eat-well/food-guidelines-and-food-labels/how-to-read-food-labels/>
- Norhasanah, Y., Yasmin, F., & Hestyani, N. A. (2018). Hubungan antara jenis kelamin, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal, dan pengetahuan gizi dengan perilaku siswa memilih makanan jajanan di SDN Keraton 1 Martapura. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 8(3), 112–120. <https://doi.org/10.30809/phe.1.2017.21>
- Ortega-Avila, A. G. (2019). *Individual, social and environmental determinants of sugar-sweetened beverage intake in Mexico* [Doctoral dissertation, University of Bristol].
- Pake, H. S. M. (2022). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa Muslim di empat perguruan tinggi negeri di Kota Manado terhadap obat halal* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Pangestuti, D. R., & Rohmawati, S. (2018). Kandungan peroksida minyak goreng pada pedagang gorengan di wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Amerta Nutrition*, 2(2), 205–211. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.205-211>
- Patimah, S., Sharief, S. A., Nukman, N., & Yusuf, R. A. (2022). Peningkatan literasi gizi-kesehatan perempuan sebagai upaya pencegahan malnutrisi pada kelompok rawan gizi di level keluarga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 580–586.
- Pereira, M., dos Santos, Q., Costa, B. V. L., Casagrande, K. A., Urban, C., Sygit, K., & Damasceno, A. A. M. (2021). Nutritional content of street food and takeaway food purchased in urban Bosnia and Herzegovina. *Public Health Nutrition*, 24(12), 3914–3924.
- Sari, D., Chandra, F., & Jeki, A. G. (2024). Hubungan pengetahuan gizi, status sosial ekonomi keluarga, konsumsi sugar sweetened beverages dengan status gizi lebih pada remaja di SMPN 9 Kota Jambi. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional*, 3(1), 297–304.
- Sari, N. E., & Andriani, D. N. (2018). Hubungan jumlah uang saku dengan gaya hidup hedonis mahasiswa di Kota Madiun. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 6(2).
- Sari, N. W., Djokosujono, K., Utari, D. M., & Rohayati, N. (2022). Availability of sugar-sweetened beverages at home as the dominant factor related to its consumption among students of SMAN 47 Jakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 3(1).
- Sari, S. L., Utari, D. M., & Sudiarti, T. (2016). Konsumsi minuman berpemanis kemasan pada remaja. *Ilmu Gizi Indonesia*, 91–100.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Shaluhiah, Z., Indraswari, R., & Kusumawati, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat asupan gizi dan praktik makan pada remaja putri usia 15–19 tahun di pedesaan Jawa Tengah. *Amerta Nutrition*, 10, 105–

114.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v5i2.2021>
- Sipunga, P. N., & Muhammad, A. H. (2014). Kecenderungan perilaku konsumtif remaja ditinjau dari pendapatan orang tua pada siswa-siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. 3(1), 62–68.
- Steyn, N. P., Mchiza, Z., Hill, J., Davids, Y. D., & Venter, I. (2014). Nutritional contribution of street foods to the diet of people in developing countries: A systematic review. *Public Health Nutrition*, 17(6), 1363–1374.
- Suarez-Albor, C. L., Galletta, M., & Gómez-Bustamante, E. M. (2022). Factors associated with eating disorders in adolescents: A systematic review. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 93(3), e2022253.
- Suci, A., et al. (2024). Hubungan kebiasaan jajan dan jumlah uang saku dengan status gizi siswa.
- Suhag, K., & Rauniyar, S. (2024). Social media effects regarding eating disorders and body image in young adolescents. *Cureus*, 16(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.55542>
- Syafei, A., & Badriyah, L. U. (2019). Literasi gizi (nutrition literacy) dan hubungannya dengan asupan makan dan status gizi remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 182–190.
- Tadesse, A. W., et al. (2025). Prevalence of fast food consumption and associated factors among adolescents in Debre Berhan Town, Ethiopia.
- Taleb, S., Itani, L., & Naja, F. (2021). Nutrition literacy among adolescents and its association with eating habits and BMI in Tripoli, Lebanon. *Diseases*, 9(2), 25. <https://doi.org/10.3390/diseases9020025>
- Temirova, A., dos Santos, Q., Cruz, G. L., Casagrande, K. A., Urban, C., Nurmagambetov, T., Zhakupova, M., Rakhimov, A., & Pereira, M. (2022). Availability and nutritional composition of street food in urban Central Asia: Findings from Almaty, Kazakhstan. *International Journal of Public Health*, 67, 1604558.
- Tort-Nasarre, G., Pollina-Pocallet, M., Ferrer Suquet, Y., Ortega Bravo, M., Vilafranca Cartagena, M., & Artigues-Barbera, E. (2023). Positive body image: A qualitative study on the successful experiences of adolescents, teachers and parents. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 18(1), 2170007.
- Ukegbu, P., et al. (2019). Food insecurity and associated factors among university students. *Food and Nutrition Bulletin*, 40(2), 271–281.
- Vaitkeviciute, R., Ball, L. E., & Harris, N. (2025). The relationship between food literacy and dietary intake in adolescents: A systematic review. *Public Health Nutrition*, 18(4), 649–658. <https://doi.org/10.1017/S1368980014000962>
- Whitney, E., & Rady, R. S. (2015). *Understanding nutrition (14th ed.)*. Cengage Learning.
- Yusfi, R. H., & Setiawan, A. H. (2013). *Pengaruh faktor upah, usia, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang* [Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis].
- Zaizafia, A., Aristi, D., Ciptaningtyas, R., & Angkasa, D. (2024). Analysis of sugar, salt and fat in snack foods sold at elementary school food stalls. *Journal of Nutrition College*, 13(1), 1–8.
- Zeminian, L. B., Corona, L. P., Batista, I. D. N., da Silva, M. C., & da Cunha, D. T. (2022). Translation, adaptation, and validity of the Short Food Literacy Questionnaire for Brazil. *Foods*, 11(24), 1–12.
- Zeminian, L. B., Corona, L. P., da Silva, M. C., Batista, I. D. N., & da Cunha, D. T. (2024). Do primary health professionals in Brazil have a misperception about food? The role of food literacy as a positive predictor. *Nutrients*, 16(2), 302.
- Zeng, M., Zhu, Y., Cai, Z., Xian, J., Li, S., Wang, T., et al. (2022). Nutrition literacy of middle school students and its influencing factors: A cross-sectional study in Chongqing, China. *Frontiers in Public Health*, 10, 807526.
- Zhu, J., Zhu, Y., Zhao, Z., Huang, Q., Liu, C., & Zeng, Z. (2025). Association between body esteem and sugar-sweetened beverage intake among Chinese undergraduate students: A cross-sectional study. *Frontiers in Nutrition*, 11, 1465518. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1465518>